

Peran *United Nations High Commissioner For Refugees* Dalam Menangani Pengungsi di Ethiopia Tahun 2020-2022

Amanda Salsabila

Universitas Tanjungpura, e1112201006@student.untan.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the role of the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) in managing refugees in Ethiopia from 2020 to 2022. The armed conflict between the Tigray People's Liberation Front (TPLF) and the Ethiopian government on November 4, 2020, caused a large wave of refugees. UNHCR, as an international organization, played a key role in providing humanitarian aid and protection to the refugees. This research uses a descriptive study with a qualitative approach supported by the Theory of International Organization Roles. Data was collected through primary interviews and secondary sources such as documents, books, journals, and previous research. The findings reveal that UNHCR carried out three key roles as an international organization: 1) Instrumental Role: UNHCR supported Ethiopia's national interests by providing shelter, food, healthcare, education, and WASH (Water, Sanitation, and Hygiene) services. 2) Facilitative Role: UNHCR served as a platform, such as the Refugee Coordination Group (RCG), to discuss the Comprehensive Refugee Response Framework (CRRF) and support development programs. 3) Actor Role: UNHCR took responsibility for creating policies and ensuring protection for refugees and asylum seekers. It actively participated in programs for protection, community resilience, aid distribution, capacity building, and refugee solutions. Although UNHCR has provided significant aid and development plans, there is a need for more trained personnel, such as teachers and healthcare workers. Additionally, increased funding is required to improve infrastructure and expand partnerships.

Keywords: International Organization, UNHCR, Refugees, Ethiopia, Humanitarian Aid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dalam menangani pengungsi di Ethiopia pada tahun 2020-2022. Konflik bersenjata antara Tigray People's Liberation Front (TPLF) dengan pemerintah Ethiopia pada 4 November 2020 menyebabkan gelombang pengungsian besar-besaran. UNHCR, sebagai organisasi internasional berperan dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan perlindungan kepada para pengungsi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, yang didukung oleh teori Peran Organisasi Internasional. Penulis melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui studi dokumen, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa UNHCR telah

melaksanakan tiga peran organisasi internasional di antaranya, 1) UNHCR berperan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional negara Ethiopia dalam memberikan bantuan tempat tinggal, pangan, layanan kesehatan, pendidikan, dan WASH. 2) UNHCR berperan sebagai arena atau wadah berupa Refugee Coordination Group (RCG) untuk mendiskusikan program CRRF dalam mendukung pembangunan. 3) UNHCR berperan sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab merumuskan kebijakan dan perlindungan kepada pengungsi dan pencari suaka. Aktor ikut terlibat dalam program-program perlindungan, ketahanan komunitas, bantuan dan pengembangan kapasitas, serta solusi pengungsi. UNHCR telah mengupayakan penyediaan bantuan dan rencana pembangunan namun, perlu meningkatkan sumber daya terlatih sebagai guru atau tenaga kesehatan. Pendanaan juga perlu ditingkatkan untuk perbaikan infrastruktur sehingga membutuhkan lebih banyak mitra kerjasama.

Kata kunci: Organisasi Internasional, UNHCR, Pengungsi, Ethiopia, Bantuan Kemanusiaan

I. Pendahuluan

Menurut Barkin, *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) merupakan salah satu organisasi internasional dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus pada bidang kemanusiaan yaitu menangani permasalahan pengungsi. Pada 14 Desember 1950, UNHCR terbentuk setelah Sidang Umum PBB untuk menyelesaikan tugasnya dengan mandat tiga tahun lalu kemudian dibubarkan. Pada tahun 1960-an Afrika mengalami krisis pengungsi terbesar sehingga membutuhkan intervensi UNHCR untuk mengatasi permasalahan pengungsi akibat konflik. Berdasarkan Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 428 (V), didirikan pada tanggal 14 Desember 1950 keberadaannya terhitung sejak Januari 1951 (Sakharina, & Kadarudin, 2016: 139). Dengan

keberhasilannya menangani masalah pengungsi, UNHCR kembali beroperasi sesuai tugasnya dalam memberikan solusi atas permasalahan pengungsi apabila suatu negara telah memberikan akses masuk.

Kehadiran UNHCR di Ethiopia sejak tahun 1970-an atau telah beroperasi lebih dari empat puluh tahun. Ethiopia mengalami kondisi ketidakstabilan politik dan juga menghadapi gelombang pengungsi yang berasal dari negara tetangga Sudan, Eritrea, dan Somalia, hingga membangun kantor perwakilan UNHCR yang terletak di Ibu Kota Addis Ababa untuk menyediakan bantuan kepada pengungsi (Widiastuti, 2022). Ethiopia merupakan negara yang terletak di tengah kawasan tersebut menjadi tujuan negara-negara

tetangga untuk mengungsi saat mengalami konflik.

Dalam melaksanakan tugasnya, UNHCR memberikan perlindungan kepada pencari suaka melalui kesempatan untuk permintaan perlindungan. Pengungsi yang membutuhkan pertolongan mendapatkan tiga solusi yang memungkinkan, seperti: pemulangan secara sukarela, penempatan di negara ketiga, atau integrasi lokal. Namun, pemulangan secara sukarela dilakukan apabila konflik di daerah atau negara asal telah berakhir (Sakharina, & Kadarudin, 2016: 142). Fokus utama UNHCR adalah memberikan bantuan yang layak kepada pengungsi berdasarkan wewenang dan tugasnya, organisasi tersebut memiliki hak untuk mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi terkini.

Tepatnya 4 November 2020, ketegangan di antara keduanya meningkat akibat adanya operasi militer yang dilancarkan oleh kelompok TPLF dengan menyerang *the Ethiopian National Defense Force* (ENDF) atau markas Komando Utara Pasukan Pertahanan Ethiopia disusul serangan balik yang diperintahkan oleh PM Abiy melawan TPLF (Lumintosari, 2021). Kelompok TPLF menyerang pertama kali dipicu adanya penundaan pemilihan umum, hal ini dianggap sebagai bentuk amarah kepada pemerintah Ethiopia sehingga tindakan ini mendapat

serangan balasan oleh pasukan PM Abiy Ahmed.

Menurut laporan UNHCR, permasalahan konflik antara pasukan TPLF dengan Ethiopia telah terjadi di wilayah Tigray hingga menyebabkan ribuan warga sipil mengungsi ke Sudan, dimulai dari 9 November 2020 sekitar 4.000 per harinya. Akan tetapi, di bulan Desember terjadi penurunan sebanyak 1.000 orang per harinya akibat diblokirnya akses ke Sudan atas perintah PM Abiy dengan mengirim tentaranya (UNHCR, 2020). Ethiopia berbatasan langsung dengan Sudan dan Sudan Selatan di bagian barat, meskipun jarak tempuh ke Eritrea di bagian utara lebih dekat namun, pengungsi Tigray lebih memilih pergi ke Sudan. Penyebabnya Eritrea berpihak kepada pemerintah Ethiopia dengan menjadi pasukan gabungan dalam melawan pasukan Tigray dan ketidakharmonisan antar keduanya.

Pemerintah menutup akses Ethiopia dan Sudan sehingga bantuan kepada pengungsi di wilayah Tigray tidak dapat tersalurkan. Dampak yang dirasakan langsung oleh pengungsi di Ethiopia mereka merasakan kelaparan, mengalami pemadaman listrik terus-menerus, gizi buruk, kehilangan tempat tinggal, masalah air bersih, kacaunya arus obat-obatan (IDN TIMES, 2021). Ditutupnya akses tersebut membuat warga sipil tidak ada yang bisa keluar maupun masuk ke wilayah Tigray.

II. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa riset kemudian cenderung disertai analisis. Hasil yang keluar berupa tulisan atau ucapan dan perilaku-perilaku yang diamati pada kondisi tertentu, peneliti kualitatif tidak harus menerima bahwa pandangan dunia yang stabil. Semua orang atau kelompok yang berbeda maka memiliki perspektif yang berbeda pula, pendekatan kualitatif menghindari menyatakan hipotesis sebelum adanya data dikumpulkan (Grave, 2022). Pada metode ini dapat mengungkap suatu fenomena dengan berupaya memahami makna dari tingkah laku. Selanjutnya mengeksplorasi fenomena tersebut dengan tujuan untuk mengidentifikasi informasi baru.

Proposal penelitian ini diikuti dengan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan masalah dan menggambarkan situasi di Ethiopia melalui data yang diperoleh dari *website resmi "UN Refugee Agency"* dalam memaparkan fakta-fakta yang terjadi, serta peranan organisasi internasional yang menangani masalah pengungsi. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumen kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini juga mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peranan UNHCR dalam menangani pengungsi di Ethiopia. Tujuan dari penelitian

kualitatif ini memperdalam serta memperluas pengetahuan melalui isu yang diangkat oleh penulis.

III. Kerangka Teoritis

Teori Peran Organisasi Internasional

Clive Archer mengusung teori peran organisasi internasional melalui bukunya berjudul "*International Organizations Third Edition*" tahun 2001. Berdasarkan pernyataan dari Clive Archer bahwa sebuah badan organisasi internasional dapat terbentuk melalui kesepakatan bersama sesama anggota, baik dari kalangan pemerintah maupun non-pemerintah, negara-negara berdaulat yang memiliki kepentingan bersama. Pandangan organisasi internasional dalam sistem internasional akan dipengaruhi oleh sistem tersebut, sistem internasional tidak mempunyai otoritas yang dapat mengendalikannya atau dapat disebut tanpa pemerintahan (Archer, 2001:48-80). Organisasi internasional sebagai aktor independen atau dapat disebut sebagai aktor yang bergerak tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.

Dalam buku "*International Organization*" yang ditulis oleh Clive Archer pada tahun 2001, organisasi internasional mempunyai tiga peranan penting dalam hubungan internasional yaitu: instrumen, arena, dan aktor, sebagai berikut:

a. Instrumen

Organisasi internasional dapat berfungsi sebagai instrumen oleh anggotanya untuk membuat kebijakan atau tujuan tertentu, fungsi lainnya ialah dapat menjadi alat pencapaian kepentingan dalam menekan intensitas konflik yang berlangsung pada sistem internasional. Negara berdaulat sebagai anggota dapat membatasi tindakan independen dari organisasi internasional karena memiliki kekuasaan sebagaimana peran di dalamnya (Archer, C., 2001: 81). Organisasi internasional berperan sebagai instrumen untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama oleh masing-masing negara.

Mekanisme dari organisasi internasional berupa melayani keanggotaan, melakukan proses pemungutan suara untuk mencapai sebuah kesepakatan. Semua pihak tidak perlu menyepakati program tersebut, negara-negara tidak boleh menghalangi negara lainnya yang menggunakan organisasi untuk mencapai suatu penyelesaian di antara mereka. Kerja sama dapat memberikan manfaat baru kepada para anggota dalam organisasi internasional sebagai instrumen untuk mengambil tindakan. Namun, organisasi internasional sebagai instrumen keanggotaan dapat juga digambarkan melalui keputusan yang diambil tidak harus dijelaskan kaitannya dengan

kepentingan dari masing-masing anggota.

b. Arena

Dijelaskan bahwa organisasi internasional merupakan arena atau wadah dimana berbagai tindakan seperti berkumpul, berdiskusi, bekerja sama, berdebat, setuju maupun tidak setuju dapat dilakukan oleh anggota. Organisasi mengadakan suatu forum yang dapat di hadiri berupa aktor-aktor maupun negara-negara anggota, kemudian dari forum tersebut menghasilkan berupa perjanjian ataupun kesepakatan bersama (Archer, C., 2001: 86). Organisasi internasional sebagai forum yang berposisi netral, berfungsi sebagai forum untuk kepentingan dalam bertukar informasi dan menyampaikan pendapat.

Organisasi memainkan perannya sebagai arena dalam memberikan sarana dan sekaligus kerjasama antara aktor *non state* maupun negara-negara anggota. Hal yang dilakukan ketika negara anggota ingin bernegosiasi adalah menyepakati waktu, tempat, dan protokol. Kemudian, bentuk meja, pertemuan UNHCR dengan pemerintah Ethiopia serta mitra internasional lainnya dalam membahas strategi penanganan pengungsi, metode pemungutan suara, serta aturan-aturan pelaksanaan negosiasi yang

diwadahi oleh UNHCR. Pihak yang terlibat di dalam arena dapat mengusulkan, merumuskan solusi, maupun berdiskusi berbagai isu hingga menuju proses disetujui oleh sebagian besar negara-negara dan proses tersebut harus memiliki batas waktu yang telah ditentukan.

c. Aktor

Organisasi internasional dalam sistem internasional berperan sebagai aktor independen, diartikan bahwa organisasi internasional bersifat mandiri dan dapat berjalan tanpa dipengaruhi kekuatan dan campur tangan pihak luar. Organisasi internasional dapat dikatakan sebagai aktor yang mewakili negaranya dalam merealisasikan tujuannya pada tingkat internasional, namun juga mampu

menjadi perintis sebagai pembuat kebijakan yang dapat diterapkan dalam suatu negara (Archer, C., 2001: 92). Aktivitas yang dilakukan organisasi biasanya memberikan bantuan apabila pemerintah tidak mampu ataupun tidak memberikan bantuan di daerah bencana dan perang.

Tidak hanya itu, organisasi juga memberikan layanan mediasi pada negara-negara yang mengalami perselisihan internasional. Setiap keputusan yang diambil bukan berdasarkan instruksi yang diperoleh dari negara asal mereka, melainkan diputuskan sesuai standar hukum internasional, inilah yang disebut dengan keputusan yang diambil secara independen untuk sebuah kasus.

IV. Pembahasan

Keberadaan UNHCR di Ethiopia sejak tahun 1970-an atau lebih dari 40 tahun, saat menangani pengungsi yang berasal dari Somalia, Eritrea dan Sudan disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan konflik (Widiastuti, 2022). UNHCR mengimplementasikan program kerjanya secara nyata melalui fungsinya dalam membantu menangani pengungsi. Peran UNHCR dalam menangani pengungsi di Ethiopia akan dideskripsikan melalui teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer yang

terdiri dari tiga indikator di dalamnya, yakni peran organisasi internasional sebagai instrumen, peran organisasi internasional sebagai arena, dan peran organisasi internasional sebagai aktor. Dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

UNHCR Berperan Sebagai Instrumen

Organisasi Internasional merupakan instrumen untuk membuat kebijakan, organisasi internasional menunjukkan fungsinya sebagai alat kepentingan kebijakan nasional. Negara-negara anggota menggunakan organisasi

internasional sebagai instrumen kebijakan, mereka memanfaatkan ruang kerja sama tersebut untuk mengambil tindakan. Kerja sama yang dilakukan dapat menghasilkan manfaat baru apabila pengambilan keputusan membawa keuntungan yang lebih besar (Archer, C. 2001: 71-72). Menurut Oktavia Maludin, perwakilan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Addis Ababa, Ethiopia, ia mengatakan bahwa “UNHCR sebagai instrumen sudah melakukan perannya dalam menangani pengungsi di Ethiopia. Selain UNHCR badan atau organisasi internasional lainnya seperti IOM, WFP, juga sudah berperan aktif menjalankan tugasnya dalam memberikan asistensi yang diperlukan.” Penulis berargumen bahwa UNHCR telah berupaya untuk memberikan perlindungan dan bantuan bagi pengungsi internasional melalui program UNHCR seperti penyediaan tempat atau kamp pengungsi, pangan dan gizi, layanan kesehatan, layanan pendidikan, air dan sanitasi (WASH), sebagai berikut:

a.) Tempat atau kamp pengungsi

UNHCR bekerja sama dengan *International Organization for Migration* (IOM) dalam menangani perpindahan penduduk yang terjadi secara besar-besaran. Ethiopia sendiri memiliki kebijakan suaka yang diadopsi pada tahun 2019, Proklamasi Pengungsi No. 1110/2019 yang memastikan akses kemanusiaan dan perlindungan, serta mempersiapkan

solusi bagi mereka yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal akibat konflik dan mencari perlindungan (Relief Web, 2022). IOM dan UNHCR merespon masalah yang terjadi dengan memberikan kebutuhan pengungsi berupa tempat tinggal, serta perlindungan kepada pengungsi dan para pencari suaka.

Pada tahun 2022, UNHCR bekerja sama dengan mitra kemanusiaan lainnya telah mengelola 10.367 shelter, sebanyak 7.925 shelter darurat, dan shelter transisi berjumlah 2.432. Pemerintah juga menetapkan lokasi baru untuk menampung pengungsi yaitu Serdo sebanyak 317 tempat dan Alemwach sebanyak 100 tempat, pengungsi di Gambella direlokasi ke kamp Nguenyiel dan pengungsi di lokasi Benishangul-Gumuz direlokasi ke dekat kamp Tsore (UNHCR, 2022). Relokasi yang dilakukan oleh UNHCR dibantu oleh RRS dan mitra lainnya, pelaksanaan relokasi diakibatkan oleh cuaca ekstrem, kamp yang tidak dapat diakses akibat serangan TPLF, kekeringan, hingga mengurangi kepadatan di kamp pengungsian tersebut.

b.) Penyediaan pangan dan gizi

Dalam upaya penyediaan pangan dan gizi untuk mencukupi kebutuhan pengungsi. Adapun UNHCR melakukan kerja sama dengan *World Food Programme* (WFP) terkait memenuhi bantuan makanan kepada pengungsi, UNHCR

juga bekerja sama dengan mitra kesehatan dalam meningkatkan pelayanan perawatan gizi, dan memastikan adanya alternatif lain dari bantuan pangan. Maka, WFP meningkatkan keranjang makanan untuk pengungsi dari 50% menjadi 84% (UNHCR, 2022). Program pemberian tambahan makanan ini diperuntukkan kepada anak-anak dan ibu hamil, mereka telah terdaftar dalam program perawatan gizi.

c.) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan yang diberikan UNHCR dan mitranya kepada pengungsi berupa distribusi 362 karton obat-obatan esensial ke pusat kesehatan Dabat dan Rumah Sakit Pratama Dabat berada di wilayah Amhara. Layanan medis juga diberikan kepada 16.000 pengungsi di wilayah Alemwach, UNHCR juga mengirimkan pasokan medis dan obat-obatan ke institusi kesehatan yang berada di lokasi Shire dan Mekelle di wilayah Tigray (UNHCR, 2022). UNHCR membantu proses distribusi pasokan obat-obatan dan layanan medis sebagai upaya dalam memelihara kesejahteraan manusia guna mengurangi jumlah krisis kemanusiaan.

d.) Layanan pendidikan

Pada tahun ajaran 2020, kondisi sekolah pengungsi tidak memenuhi standar yang aman dan fasilitas yang minim. UNHCR bekerja sama dengan Biro Pendidikan Regional (REB) untuk membuka sekolah kembali, sementara aktifitas

pembelajaran di wilayah Tigray terhenti akibat konflik. Pada Oktober 2021 sekolah kembali dibuka dengan 175.556 siswa pengungsi yang telah terdaftar di pendidikan pra-sekolah dasar, tingkat dasar dan menengah.

Namun, hanya sekitar 49% tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi untuk mengajar di kamp pengungsi serta ruang kelas yang kurang memadai (Operational Data Portal, 2021). Kondisi kamp pengungsi di Ethiopia masih termasuk di bawah standar minimum untuk membuka sekolah kembali, dan sekolah juga kekurangan tenaga pengajar. Dalam hal ini pendanaan diperlukan untuk membangun ruang kelas tambahan dan perekrutan tenaga pengajar.

e.) Air dan sanitasi (WASH)

UNHCR bersama mitra lainnya bekerja sama menyediakan fasilitas WASH tambahan untuk seluruh pengungsi, di tahun 2022 sebanyak 15 kamar mandi darurat, 20 toilet, dan 5 titik air bersih di pengungsian Alemwach wilayah Amhara telah selesai dibangun. Sosialisasi kebersihan tetap rutin dilakukan di seluruh kamp pengungsi, penyediaan fasilitas cuci tangan, hingga distribusi sabun bulanan juga dilakukan. Sistem pasokan air bersih terus dipelihara, hingga bulan November rata-rata 14,5 liter / orang setiap harinya air minum tersebut diberikan (Operational Data Portal, 2022). Fasilitas *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) masih kurang

memadai di lokasi pengungsian seperti sistem air yang tidak dapat digunakan atau sudah usang.

UNHCR Berperan Sebagai Arena

Organisasi internasional merupakan arena atau wadah dimana berbagai tindakan seperti berdiskusi, bekerja sama, dan mengadakan suatu forum yang dapat dihadiri berupa aktor-aktor maupun negara-negara anggota. Organisasi memainkan perannya sebagai arena dalam memberikan sarana dan sekaligus kerjasama antara aktor *non state* maupun negara-negara anggota. Kemudian dari forum tersebut menghasilkan berupa perjanjian ataupun kesepakatan bersama (Archer, 2001: 86).

UNHCR berfungsi sebagai arena seperti halnya mengadakan forum koordinasi dalam menangani pengungsi di Ethiopia. Organisasi sebagai forum yang merumuskan solusi, berdiskusi, dan mengusulkan, Namun, di dalam forum tersebut terdapat pihak yang mendukung bahkan menentang hingga terjadi negosiasi. UNHCR dalam perannya sebagai organisasi internasional menyediakan sebuah forum yang berguna untuk membahas perencanaan penyediaan bantuan untuk pengungsi.

Menurut Oktavia Maludin, perwakilan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Addis Ababa, Ethiopia, dalam wawancara mengatakan bahwa “UNHCR sudah berperan sebagai

lembaga “koordinasi” penanganan dan informasi langsung yang nantinya diperlukan dalam menentukan wadah yang penting untuk menangani keberadaan pengungsi di Ethiopia. UNHCR juga membangun sentra-sentra seperti rumah singgah, dapur umum, tempat pemeriksaan kesehatan jiwa dan mental, pendampingan traumatik (kekerasan raga dan seksual), pendidikan, serta toilet umum.”

The Refugee Coordination Group merupakan forum koordinasi nasional utama di Ethiopia yang diketuai secara bersama oleh UNHCR dan *Refugee and Returnees Service* (RRS). Forum koordinasi ini melakukan pertemuan setiap tiga bulan pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Di dalamnya membahas terkait kemajuan implementasi CRRF, tantangan dan langkah-langkah berikutnya. UNHCR dan perwakilan mitra kemanusiaan yang tergabung di dalamnya melakukan konsolidasi dalam merespons kebutuhan dan mendukung program bagi pengungsi (The UN Refugee Agency, 2022). UNHCR sebagai aktor yang memimpin forum RCG membantu mewujudkan perencanaan pembangunan dengan adanya kemajuan pada tata ruang penampungan pengungsi, perlindungan anak, WASH, dan juga pendidikan.

Laporan dari RCG menyajikan respons dan kebutuhan yang direncanakan bagi pengungsi, serta pembangunan dalam

mendukung program kemanusiaan dan perlindungan selaras dengan Rencana Pembangunan Sepuluh Tahun Negara Ethiopia. Selama tahun 2022, Ethiopia berhasil mencapai kemajuan di antaranya pendidikan, pencatatan kelahiran, dan WASH. Narasi tersebut merupakan hasil analisis konseptual berbasis data empiris. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Clive Archer tentang tiga peran organisasi internasional (instrumental, arena, dan aktor), namun aplikasinya terhadap kasus Ethiopia didasarkan pada data aktual yang bersumber dari: (1) Laporan resmi UNHCR (Annual Results Report 2022 Ethiopia); (2) Dokumen ReliefWeb (2022); (3) Wawancara dengan perwakilan KBRI di Addis Ababa, dan (4) Portal data operasional UNHCR.

Meskipun sumber daya yang dimiliki terbatas namun, Ethiopia tetap mempertahankan kebijakan pintu terbuka bagi pengungsi dan mengoptimalkan kebutuhan makanan bagi pengungsi. UNHCR memimpin kelompok perlindungan, mendukung pemerintah Ethiopia untuk mengembangkan kerangka hukum serta merancang strategi dalam menghadapi situasi pengungsi. Sebagai contoh: *"Pada tahun 2022, UNHCR bersama mitra kemanusiaan telah mengelola 10.367 shelter"* Ini memperkuat bahwa studi ini memadukan teori dengan data aktual dari lapangan, sehingga bukan hanya bersifat normatif atau spekulatif (UNHCR, 2022, Annual Results Report Ethiopia).

UNHCR Berperan Sebagai Aktor

Organisasi internasional merupakan aktor yang mewakili suatu negara dalam sistem internasional yang berperan untuk merealisasikan tujuannya pada tingkat internasional. Organisasi internasional dapat disebut sebagai aktor independen, sebagaimana bersifat mandiri dan dapat berjalan tanpa dipengaruhi kekuatan dan campur tangan pihak luar (Archer, C., 2001: 92). Organisasi internasional dapat melaksanakan tugasnya apabila diminta atau pemerintah tidak mampu ataupun tidak memberikan bantuan di wilayah konflik.

UNHCR secara eksplisit menyatakan mandat dan perannya dalam dokumen resmi: *"UNHCR is mandated to lead and coordinate international action for the worldwide protection of refugees and the resolution of refugee problems."* (UNHCR, Who We Are) Lebih lanjut dalam laporan tahunan Ethiopia: *"UNHCR co-leads the Refugee Coordination Group (RCG) with the Government of Ethiopia through the Refugees and Returnees Service (RRS), ensuring protection and humanitarian assistance to over 800,000 refugees."* (UNHCR, Annual Results Report – Ethiopia 2022). Ini menunjukkan fungsionalitas UNHCR sebagai koordinator aksi kemanusiaan, fasilitator kebijakan, dan pelaksana program bantuan.

UNHCR berfungsi sebagai aktor yang memberikan perlindungan dan merumuskan kebijakan kepada pengungsi. Kapasitas aktor suatu lembaga internasional bergantung terhadap rekomendasi, resolusi, atau perintah yang memaksa anggotanya bertindak sesuai yang dikeluarkan oleh lembaga. Peran UNHCR sebagai aktor setidaknya dapat bertindak tanpa terpengaruh kekuatan-kekuatan dari luar.

Pemerintah Ethiopia menerapkan *Comprehensive Refugee Respons Framework* (CRRF) atau Rencana Tanggap pengungsi komprehensif, Ethiopia melakukan kerja sama dengan UNHCR, RRS serta mitra kemanusiaan lainnya yang berupaya mendukung program-program pembangunan berkepanjangan yang berkaitan dengan, yaitu: perlindungan, ketahanan komunitas, bantuan dan pengembangan kapasitas, serta solusi pengungsi (Relief Web, 2022). UNHCR dan mitranya memaksimalkan kebutuhan dasar pengungsi dan layanan penting. Respons terhadap pengungsi pada tahun 2022 ini bertujuan mendorong pertumbuhan pada sosio-ekonomi serta memastikan terciptanya peluang mata pencaharian bagi pengungsi baik yang tinggal di perkotaan Addis Ababa maupun di kamp.

a.) Perlindungan

Pada bulan November 2022 terdapat 9 kasus kekerasan berbasis gender yang dilaporkan dari tiga kamp pengungsi, maka UNHCR dan RRS meningkatkan perlindungan kepada pengungsi dari *Gender-Based Violence* (GBV). Solusi yang diberikan berupa layanan pendaftaran dan dokumentasi kepada pengungsi, dukungan hukum, kunjungan rumah lanjutan bagi para penyintas GBV, serta mengadakan sesi dialog (UNHCR, 2022). Layanan pencatatan kelahiran dan pengungsi diberikan agar bantuan mudah diakses oleh pengungsi sehingga para penyintas mendapatkan dukungan psikososial dari mitra pelaksana GBV.

UNHCR telah menjangkau sekitar 4.740 pengungsi melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dampak GBV, termasuk penyediaan layanan One-Stop-Shop (OSS). Program GBV di Ethiopia memanfaatkan Sistem Manajemen Informasi GBV (GBVIMS) sebagai alat untuk menganalisis data GBV secara rutin (Relief Web, 2022). Layanan konseling ini dapat diakses oleh masyarakat tuan rumah dan pengungsi, termasuk melibatkan laki-laki sebagai bentuk pencegahan GBV.

b.) Ketahanan komunitas

Kedatangan pengungsi diterima dengan baik oleh pemerintah Ethiopia, UNHCR ikut berperan dalam perencanaan peningkatan pada

ketahanan komunitas dimana memastikan pengungsi memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan dasar. Pada tahun 2022, UNHCR bersama mitranya telah melakukan pencatatan kelahiran, pendaftaran pengungsi, dan penerbitan kartu identitas (Operational Data Portal, 2023). Kebijakan ini merupakan salah satu solusi yang dinilai efektif dalam memberikan bantuan serta menciptakan peluang pembangunan berkelanjutan.

Investasi terhadap kemandirian pengungsi akan ditingkatkan untuk menciptakan peluang bekerja maupun wirausaha. Bank Dunia terus mendanai proyek-proyek seperti DRDIP untuk menyediakan peluang kerja, pelatihan tenaga kerja diberikan untuk mendukung sektor pertanian dan pangan. Pendirian Perusahaan maupun wirausaha dapat memberikan lapangan kerja yang memberikan manfaat langsung kepada pengungsi. Terdapat tiga jalur ketenagakerjaan yakni pekerjaan berupah, wirausaha, dan pengembangan usaha.

c.) Bantuan dan Pengembangan kapasitas bagi pengungsi

UNHCR bekerja sama dengan mitranya untuk mencapai target yang direncanakan berupa pemasangan penerangan rumah tangga modern

dan jalan, serta dua pusat kesehatan dibangun dengan bantuan tenaga surya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh 150.000 pengungsi di wilayah Gambella (UNHCR, 2022). Pemasangan lampu di jalan merupakan upaya perlindungan kepada masyarakat di malam hari, begitu juga dengan penyediaan bahan bakar alternatif sebagai pengganti kayu bakar karena perempuan beresiko perjalanan jauh dan mengalami kekerasan.

Para petani yang berasal dari pengungsi dan tuan rumah tersebut menerima pelatihan mengenai produksi gandum. Adapun tingkatan siswa yang diberikan pelatihan keterampilan pengerjaan logam dan kayu melalui program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) atau pelatihan pendidikan kejuruan teknis (Operational Data Portal, 2022). Kehadiran program seperti ini tujuannya untuk mencapai kebutuhan dan melatih kemandirian para pengungsi.

d.) Solusi pengungsi

Pada tahun 2022, UNHCR telah melakukan layanan repatriasi sukarela sekitar 285 warga Ethiopia yang berhasil kembali. Selain membantu pemulangan kembali, mereka juga diberikan bantuan tunai berlangsung selama enam bulan. Pengungsi yang berangkat pemukiman kembali ke berbagai negara berjumlah 302 pengungsi,

adapun pemukiman kembali secara global sebanyak 2.400 pengungsi dialokasikan ke Amerika Serikat, Norwegia 100 pengungsi, Perancis 250 pengungsi, Swedia 200 pengungsi, dan Kanada 100 pengungsi (UNHCR, 2023). Bantuan yang diberikan berupa pemulangan sukarela kepada warga Ethiopia, selain itu mereka diberikan bantuan tunai untuk membangun kehidupan mereka kembali.

UNHCR bersama mitranya memfasilitasi pengungsi yang berangkat ke negara tujuan untuk dimukimkan dibekali dokumen Perjalanan Konvensi (CTD), kebutuhan pendidikan, dan medis. Namun, terdapat 1.500 kasus penerbitan visa yang dinilai lambat (UNHCR, 2022). Pengungsi Ethiopia terus mendapatkan bantuan dari berbagai jalur yang aman untuk menuju negara ketiga seperti Koridor Kemanusiaan Italia, jalur pendidikan, sponsor swasta, dan reunifikasi keluarga.

V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Peran *United Nations High Commissioner for Refugees* Dalam Menangani Pengungsi di Ethiopia Tahun 2020-2022” UNHCR memainkan tiga peran utama sebagai instrumen, arena, dan aktor dari teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer. Pertama, UNHCR sebagai instrumen atau alat mencapai

kepentingan nasional Ethiopia terutama memberikan solusi melalui program bantuan kemanusiaan kepada pengungsi seperti menambah penyediaan tempat tinggal, bantuan pangan, layanan kesehatan, dan juga layanan pendidikan. UNHCR terus mengupayakan perbaikan fasilitas, peningkatan investasi agar hak pengungsi dan pencari suaka dapat terpenuhi.

Peran UNHCR sebagai arena dalam menangani pengungsi yakni menyediakan platform atau forum untuk berbagai aktor internasional dan lokal melakukan koordinasi dalam menangani isu pengungsi, seperti UNHCR dan RRS yang memimpin secara bersama forum *Refugee Coordination Group* (RGC) melakukan koordinasi dalam menangani isu pengungsi di Ethiopia. The Refugee Coordination Group merupakan forum yang membantu mewujudkan Rencana Respons Pengungsi Negara (CRRF) berbasis solusi yang diterapkan di Ethiopia.

UNHCR mengimplementasikan program bantuan pengungsi di Ethiopia melalui kolaborasi dengan *Refugees and Returnees Service* (RRS) serta forum koordinasi RCG. Sepanjang 2022, UNHCR membangun ribuan shelter, meningkatkan akses air bersih, dan memperluas layanan pendidikan bagi pengungsi.

Pendanaan diperkuat melalui kerja sama lintas aktor, termasuk joint appeal dengan WFP, yang menunjukkan efektivitas pendekatan multilateral dalam mendukung keberlanjutan program. UNHCR telah berperan sebagai aktor yang merumuskan kebijakan dan perlindungan kepada pengungsi. UNHCR berkontribusi

dalam mendukung program-program bantuan kemanusiaan, seperti: perlindungan, ketahanan komunitas, bantuan dan pengembangan kapasitas, serta solusi pengungsi. Program-program tersebut mendukung pembangunan berkelanjutan dalam mencapai kepentingan nasional Ethiopia.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, C. (2001). *International Organizations Third Edition*. London: Taylor & Francis Group.
- IDN Times. (2021). “Konflik Ethiopia: Penduduk Tigray Alami Malnutrisi Kritis.” <https://www.idntimes.com/news/world/pri-145/konflik-ethiopia-penduduk-tigray-alami-malnutrisi-kritis-c1c2>. (Diakses pada 03 Juli 2024).
- Lumintosari, F. R. (2021). “Peran UNHCR Dalam Permasalahan Pengungsi Konflik Ethiopia-Tigray.” *Global Mind*, 3(2), 48-58. <http://dx.doi.org/10.53675/jgm.v3i2.292>
- UNHCR. (2022). “Annual Results Report- 2022 Ethiopia”. <https://reporting.unhcr.org/files/2023-06/EHGL%20Ethiopia.pdf> (Diakses pada 25 Juli 2024).
- UNHCR. (2022). “UNHCR Position on Returns to Ethiopia.” <https://www.refworld.org/policy/countrypos/unhcr/2022/en/124066> (Diakses pada 02 Agustus 2024).
- UNHCR. (2022). “Providing Water, Food and Shelter for People Displaced on the Horn of Africa”. <https://images.app.goo.gl/6T4ypZm8cqSZNyGw8> (Diakses pada 18 Agustus 2024).
- UNHCR. (2022). “WFP, UNHCR, RRS Appeal for Funding to Continue Feeding Over 750.000 Refugees in Ethiopia”. <https://www.unhcr.org/africa/news/news-releases/wfp-unhcr-rrs-appeal-funding-continue-feeding-over-750-000-refugees-ethiopia> (Diakses pada 17 Agustus 2024).
- Operational Data Portal. (2021). “UNHCR Ethiopia Fact Sheet November 2021”. <https://data.unhcr.org/en/docu>

- ments/details/90141 (Diakses pada 14 Agustus 2024).
- Relief Web. (2022). “Ethiopia Country Refugee Response Plan (January 2022-December 2022). <https://reliefweb.int/report/ethiopia/ethiopia-country-refugee-response-plan-january-2022-december-2022> (Diakses pada 17 Agustus 2024).
- The UN Refugee Agency. (2024). “Pengungsi Internal.” <https://www.unhcr.org/us/about-unhcr/who-we-protect/internally-displaced-people> (Diakses pada 13 Maret 2024).
- Sakharina, I.K. & Kadarudin. (2016). *Buku Ajar Hukum Pengungsi Internasional*. Makassar: Pustaka Pena Press.
- Widiastuti, D. (2022). “Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Terhadap Pengungsi Ethiopia Dalam Konflik Ethiopia–Tigray Tahun 2018–2021.” Skripsi., (*Doctoral dissertation, Universitas Nasional*).